

PENGARUH IMPLEMENTASI METODE DEBAT TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DITINJAU DARI MINAT BELAJAR KELAS XI IPA SMA NEGERI 2 AMLAPURA

I Ayu Ketut Sriwahyuni, Nyoman Dantes, A.A. Istri Ngurah Marhaeni

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja Indonesia

e-mail: {sri.wahyuni nyoman.dantes ,ngurah.marhaeni}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan implementasi metode debat dan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional ditinjau dari minat siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut dilaksanakan penelitian eksperimental di SMA N 2 Amlapura, dengan populasi siswa kelas XI IPA tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 180 orang. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pos-test only control group design*. Data penelitian adalah data tentang keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris diperoleh dari tes unjuk kerja *speech* (berpidato) dan data tentang minat siswa diperoleh dari kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode debat cocok digunakan baik pada siswa yang memiliki minat tinggi ataupun rendah.

Kata Kunci: Debat, Keterampilan berbicara, minat belajar

Abstract

The aim of this study was to determine the difference of English speaking skill between students who learned through implementation of English debating method and students who learned through conventional method viewed from learning interest. To achieve the aim an experimental study was held in SMA N 2 Amlapura with the population of the eleventh grade science program students academic year 2013/2014 of 180 students. The research was designed in post-test only control group. Data of the research include English speaking skill obtained from performance speech test and learning interest obtained from quisioner. The result of the study showed that English debating method is suitable to be implemented toward students with high and low learning interest.

Key words: English debating method, English speaking skill, learning interest.

PENDAHULUAN

Gagne & Brig dalam Suryobroto (2002) mengemukakan bahwa *instruction is the means employed by teacher, designer of materials, curriculum specialist, and*

whose purpose is to develop and organize plan to promote learning. Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa mengajar pada hakekatnya bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan adanya

kemampuan yang dimiliki oleh guru tentang mengajar yang diskenario secara sadar dan berencana. Pengajaran atau belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dan antar sesama siswa dalam proses pembelajaran. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pengajaran melibatkan sejumlah unsur diantaranya : 1) tujuan yang ingin dicapai, 2) siswa dan guru, 3) materi pelajaran, 4) metode yang digunakan, dan 5) penilaian.

Bagi pebelajar bahasa asing, tujuan utama belajar bahasa adalah bisa berkomunikasi (Murcia dalam Brown, 2007). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak tamatan SMA bahkan sarjana tidak bisa berkomunikasi atau mengungkapkan idenya dalam Bahasa Inggris kepada orang lain atau kepada penutur asli secara lancar. Brown (1987) menyebutkan beberapa penyebab mengapa berkomunikasi dengan bahasa asing (Bahasa Inggris) menjadi *skill* atau keahlian yang menantang. Pertama, banyak aspek berbicara yang tidak dilatihkan kepada siswa. Kedua, siswa tidak disiapkan atau dikondisikan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain maupun temannya.

Berdasarkan kedua faktor tersebut, ketrampilan berbicara hendaknya dilatih secara terus menerus dan bertahap. Para guru juga hendaknya mengkondisikan pembelajaran agar siswa memiliki kesempatan berkomunikasi dengan menggunakan L2. Salah satu metode pembelajaran yang bisa menerapkan pendekatan kontekstual sesuai dengan KTSP dan pembelajaran kekinian adalah dengan pembelajaran kontekstual melalui debat. Debat pada hakekatnya merupakan suatu bentuk gaya komunikasi yang menitikberatkan pada kemampuan mengkomunikasikan suatu permasalahan dengan mempertimbangkan aturan-aturan tertentu sehingga permasalahan tersebut bisa terpecahkan dengan alasan-alasan

yang jelas dan masuk akal (Eka Widana, 2007:71). Mengapa metode debat? Metode debat memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh metode lain, disamping hal-hal lain yang mendukung kita menggunakan metode ini.

Pertama, dari penjelasan tentang arti debat diatas, ada 3 hal penting yang bisa dimaknai lebih mendalam yaitu: 1) gaya komunikasi. Ini berkaitan dengan aplikasi fungsi-fungsi bahasa yang bisa menentukan posisi pembicara seperti *expressing egreement* dan *disagreement*, *denying someone or something*, *expressing ideas or opinion* dan yang lainnya. 2) mengkomunikasikan suatu permasalahan. Ini berarti bahwa metode debat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi diri dan pengetahuannya yang dihasilkan dari proses *inquiri* sebelumnya atau lebih dikenal dengan '*case building*'. 3) mempertimbangkan aturan-aturan tertentu. Dalam penerapannya, metode debat memiliki aturan prosedural tertentu sehingga memerlukan kesiapan yang matang. Aturan yang ada dalam debat harus diketahui oleh guru sebagai pembimbing debat maupun oleh siswa sebagai pelaku debat.

Kedua, berdebat merupakan keterampilan berbicara tingkat tinggi, karena itu penerapan metode ini harus melalui tahapan-tahapan tertentu yang sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual. Pemilihan kelas XI SMA sebagai subjek debat dan sebagai objek dalam penelitian sudah sangat relevan. Hal ini juga sangat sejalan dengan dokumen kurikulum yang tertuang dalam silabus khususnya tentang kesesuaian SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi dasar). Salah satu genre (jenis teks) yang muncul pada semester II kelas XI adalah teks berbentuk '*analytical exposition* Teks *analytical exposition* adalah teks yang membahas suatu isu dengan argumentasi dari sudut pandang penulis. Permasalahan biasanya diambil dari masalah atau isu baik

nasional maupun internasional yang kemudian di paparkan dengan argumentasi dan elaborasi sehingga tercapai suatu kesimpulan tertentu.. Teks dengan *genre* ini, merupakan cikal bakal dalam berdebat karena menantang siswa mengemukakan pendapat dan argumentasi atas suatu permasalahan.. Karena itulah, penggunaan metode debat untuk membelajarkan SK dan KD ini merupakan pilihan yang sangat tepat.

Ketiga, metode debat memiliki variasi yang sangat kaya dalam menerapkan pendekatan kontekstual dengan mengadopsi maupun mengadaptasi prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yakni: pemodelan (*modelling*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*Inquiry*), konstruktivis (*conconstructivism*), masyarakat belajar (*learning community*), penilaian autentik (*authentic asesment*) dan refleksi (*reflection*). Selain prinsip-prinsip kontekstual tersebut, penerapan metode yang lain juga bisa terangkum dalam debat, seperti pada *Cooperative Learning*, berdebat merupakan kerja tim (*team work*) dan pada PBL, berdebat juga merupakan pembelajaran berbasis masalah. Pengemasan masalah perlu dikaitkan secara kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga lebih menantang, menarik dan tidak membosankan. Metode debat sangat perlu dilatihkan pada kesempatan – kesempatan informal seperti dalam ekstra debat, English Club atau kegiatan sejenis lainnya.

Dari beberapa alasan diatas bisa disimpulkan bahwa metode debat sangat perlu diterapkan karena metode ini membantu siswa meningkatkan hasil belajar dalam Bahasa Inggris.

Banyak studi dalam *educational psychology* telah dilakukan untuk mengkaji keberhasilan siswa dalam belajar. Kajian-kajian yang mendalam tentang karakteristik siswa menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan individu. Walaupun komponen pembelajaran lainnya biasa dibuatkan semacam standarisasi atau

keseragaman (seperti materi ajar, metode, media dan guru), keberhasilan belajar individu tetap saja tidak bisa diseragamkan.. Dengan penyeragaman komponen-komponen pembelajaran seperti disebutkan diatas, selalu saja dihasilkan keberhasilan belajar individu yang bervariasi.

Keberhasilan mempelajari bahasa target secara signifikan dipengaruhi oleh faktor afektif. Dalam pemerolehan bahasa kedua, (Krashen dan Eka Widana, 2009) mengembangkan teori '*The Monitor Model*' yang terdiri dari beberapa hipotesis. Yang terpenting dalam hipotesis itu adalah *input hypothesis* dan *affective filter hypothesis*. Faktor afektif yang merupakan filter memungkinkan input tersebut termanfaatkan atau tidak dalam proses belajar. Faktor input dalam *input hypothesis* yang dikemukakan oleh Krashen adalah faktor kebahasaan. Dalam hal ini, pemerolehan bahasa kedua bisa diuntungkan atau dirugikan oleh bahasa ibu (L1). Aturan-aturan dalam pelafalan dan sintaksis dalam bahasa ibu bisa menghambat, sebaliknya litelatur dan pengembangan kognitif bahasa ibu bisa membantu siswa dalam mempelajari bahasa kedua melalui transfer konsep dari L1 dan diaplikasikan pada L2. Jadi faktor input kebahasaan merupakan variabel *causative* utama yang menentukan keberhasilan belajar, dan variabel minat berperan menghalangi atau sebaliknya memfasilitasi sampainya input ke *language acquisition devise* (LAD).

In addition to being affected by L1 factors, second language acquisition (L2) is also affected by the amount of the exposure to and availability of language models. The affective filter (emotional condition that affect learning-i.e fear, anxiety, poor self image, lack of motivation) of the learner is especially important, particularly, as this affects the child's tolerance for his/her own errors, and the degrre to wich the child develops self-confidence to engage in L2 (Krashen, 1981).

Dari kutipan diatas dilihat jelas bahwa bahasa ibu (L1) merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua. Namun kita juga tidak bisa mengabaikan faktor penting lainnya yaitu faktor pemodelan bahasa yang ada dan filter afektif berupa kondisi emosional seperti rasa takut, kecemasan, kurang motivasi dari anak sebagai pebelajar. Karena itu, sangat penting mengembangkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa kedua, dengan memberikan toleransi terhadap kesalahan-kesalahan yang mereka buat.

Prinsip debat yang dilaksanakan berbeda-beda sesuai jenis debat yang dilakoni. Debat kompetitif, debat perlementer dan sebagainya merupakan contoh debat yang sering dilaksanakan. Debat kompetitif adalah debat dalam bentuk permainan yang biasa dilakukan di tingkat sekolah dan universitas. Dalam hal ini, debat dilakukan sebagai pertandingan dengan aturan ("format") yang jelas dan ketat antara dua pihak yang masing-masing mendukung dan menentang sebuah pernyataan. Debat disaksikan oleh satu atau beberapa orang juri yang ditunjuk untuk menentukan pemenang dari sebuah debat. Pemenang dari debat kompetitif adalah tim yang berhasil menunjukkan pengetahuan dan kemampuan debat yang lebih baik.

Tidak seperti debat sebenarnya di parlemen, debat kompetitif dalam pendidikan tidak bertujuan untuk menghasilkan keputusan namun lebih diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu di kalangan pesertanya, seperti kemampuan untuk mengutarakan pendapat secara logis, jelas dan terstruktur, mendengarkan pendapat yang berbeda, dan kemampuan berbahasa asing (bila debat dilakukan dalam bahasa asing).

Urutan berbicara dalam debat umumnya dilaksanakan di Indonesia mengacu pada format Australian Parliament system, mulai dari pembicara 1

tim afirmatif sampai yang terakhir pada *reply speaker* pada tim negatif dan ditutup oleh *reply speaker* dari tim afirmatif. Berdebat tidak saja hanya menunggu giliran berbicara tetapi juga memperhatikan benang merah dari motion yang dibangun oleh masing-masing tim serta memperhatikan argumen lawan bicara untuk bisa menyiapkan rebuttle atau sanggahan.

Tim afirmatif (government) harus bertahan dan memberikan argumen-argumen yang membangun motion. Tim ini mempunyai wewenang mendefinisikan motion sebagai suatu definisi yang beralasan. Tim negative (opposition) harus bertindak menentang dan memberikan argumen yang bersifat melawan atau menentang motion yang diberikan oleh tim afirmatif.

Dalam penerapannya di Indonesia, kalangan pelajar khususnya SMA secara umum mengadopsi format Australian Parliamentary System dan World School Debate Championship. Dalam dua format tersebut, diskusi dalam bentuk debat dilakukan dengan memberikan suatu isu yang sedapat mungkin kontroversial sehingga akan terjadi pendapat-pendapat yang berbeda dari siswa. Dalam mengemukakan pendapat, siswa dituntut untuk menggunakan argumentasi yang kuat yang bersumber pada materi-materi pelajaran serta materi umum yang masih terkait. Pengajar harus dapat mengarahkan debat ini pada inti materi pelajaran yang ingin dicapai pemahamannya.

Dalam suatu debat, manfaat yang bisa diambil adalah siswa memiliki kemampuan untuk: 1) Memperoleh pengetahuan dan menganalisa permasalahan-permasalahan yang sedang hangat, 2) Menghasilkan ide-ide kreatif, 3) Berfikir kritis dan logis, dan 4) Mempresentasikan ide dengan jelas dan sistematis.

Keuntungan dari melakukan suatu debat adalah:

- 1) Menghasilkan atau memperoleh pemikiran logis dan multi-dimensional yang cepat
- 2) Meningkatkan rasa percaya diri dan gaya berbicara yang lebih baik
- 3) Membangun dan memperkaya kualitas kepemimpinan
- 4) Meningkatkan kemampuan mengembangkan opini atau pemikiran yang beralasan
- 5) Meningkatkan kemampuan berfikir dalam mengantisipasi suatu permasalahan
- 6) Siswa memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, karena merasa dekat dengan apa yang dipelajarinya
- 7) Siswa merasa percaya diri karena pengetahuannya sebelumnya dan pengalamannya sangat dihargai
- 8) Siswa bisa mengaitkan ilmu pengetahuannya dengan dunia nyata sehingga mereka akan belajar dari konsep pemikiran bukan hafalan
- 9) Siswa belajar dalam masyarakat belajar atau kelompok belajar atau tim.

Pembelajaran berbicara (Speaking) melalui metode debat tidak bisa dimengerti dan diaplikasikan secara langsung oleh siswa. Oleh karena itu mereka harus diantarkan terlebih dahulu melalui pembelajaran tertentu secara bertahap sehingga mereka yakin bahwa mereka mampu mengekspresikan hal-hal sederhana yang mereka alami atau yang ada di sekitar mereka. Dalam hal ini pembelajaran dengan metode debat digunakan untuk mempermudah siswa memperlancar pembelajaran berbicara karena prinsip-prinsip pembelajarannya diyakini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Tabel 1 Sintaks pembelajaran dengan implementasi metode debat

FASE – FASE	PRILAKU GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa

FASE – FASE	PRILAKU GURU
	belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan menyuguhkan berbagai fakta, pengalaman, fenomena permasalahan yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran. - Guru mengemas informasi tersebut menjadi permasalahan yang perlu didiskusikan.
Fase 3 Memeberi instruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil dengan anggota 3 orang dengan kemampuan akademik yang heterogen yang kemudian disebut tim. - Guru membagi tim untuk mendapatkan lawannya, sehingga terbentuk beberapa tim positif dan beberapa tim negatif. - Guru membagikan permasalahan terhadap tim dan lawan tim.
Fase 4 Eksplorasi dan Inquiry	Kelompok yang telah terbentuk memulai tugasnya masing-masing untuk mengumpulkan data-data tentang masalah yang diberikan
Fase 5 Konstruktivime dan Elaborasi	Guru memantau dan membantu proses penyelidikan siswa sehingga setiap kelompok menghasilkan hipotesis, penjelasan dan pemecahannya.

FASE – FASE	PRILAKU GURU
Fase 6 Pemodelan	Guru memberikan penekanan pada analisa umum kelompok dan menulis poin-poin penting di papan tulis
Fase 7 Presentasi	Siswa melakukan presentasi (berdebat) Guru memberikan penilaian terhadap performance siswa
Fase 8 Konfirmasi dan penghargaan	Guru memberikan koreksi verbal (verbal adjudication) dan memberikan penghargaan non-finansial yang bisa membangkitkan motivasi mereka untuk menjadi lebih baik.

Mengutarakan pendapat secara logis, jelas dan terstruktur, mendengarkan pendapat yang berbeda, dan kemampuan berbahasa asing (bila debat dilakukan dalam bahasa asing).

Urutan berbicara dalam debat yang umum dilaksanakan di Indonesia mengacu pada format Australian Parliament system, memulai dari pembicara 1 tim alternatif sampai yang terakhir pada reply pada tim negatif dan ditutup oleh replay speaker dari tim afirmatif. Berdebat tidak saja hanya menunggu giliran berbicara tetapi juga memperhatikan benang merah dari motion yang dibangun oleh masing-masing tim serta memperhatikan argumen lawan bicara untuk bisa menyiapkan rebuttle atau sanggahan.

Tim afirmatif (government) harus bertahan dan memberikan argumen-argumen yang membangun motion. Tim ini mempunyai wewenang mendefinisikan motion sebagai suatu definisi yang beralasan. Tim negative (opposition) harus bertindak menentang dan memberikan argumen yang bersifat melawan atau menentang motion yang diberikan oleh tim afirmatif.

METODE PENELITIAN

Populasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Amlapura. Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA tahun pelajaran 2013/2014. Objek dalam penelitian adalah hasil belajar berupa keterampilan berbicara siswa dalam Bahasa Inggris, sebagai akibat pengaruh dari implementasi metode debat dan metode pembelajaran konvensional dengan minat belajar siswa. Jumlah populasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Data kelas XI IPA tahun 2013/2014

Kelas	Jumlah Populasi
XI IPA 1	30
XI IPA 2	30
XI IPA 3	30
XI IPA 4	30
XI IPA 5	30
XI IPA 6	30
Jumlah	180

Sampel

Dalam penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini dilakukan pada kelas yang memiliki kesetaraan. Untuk mendapatkan kelas yang setara dilakukan dengan jalan menghitung nilai rata-rata psikomotor siswa pada hasil tes ulangan akhir semester dua pada tingkat sebelumnya pada pelajaran Bahasa Inggris, kemudian diuji menggunakan uji - t dengan rumus:

$$t - \text{test} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{SD^2}{N_1 - 1} + \frac{SD^2}{N_2 - 1}}}$$

Hasil analisis dengan uji $-t$ nantinya diharapkan menunjukkan bahwa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan. Selama berlangsung, diharapkan tidak terjadi peristiwa atau kejadian khusus yang mengganggu jalannya eksperimen. Dengan pengambilan langkah tersebut maka validitas internal dan eksternal penelitian ini dapat dipenuhi sehingga hasil penelitian nantinya dapat digeneralisasikan. Berdasarkan hasil pengujian kesetaraan pada Lampiran 11 diperoleh bahwa semua kelas adalah setara.

Berdasarkan karakteristik semua kelas, kelas penelitian diambil dari pasangan-pasangan kelas yang setara. Pemilihan dan penetapan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan terhadap pasangan kelas setara. Hal ini dilakukan mengingat kelas-kelas sudah ada tersedia dan tidak memungkinkan mengubah kelas yang ada.

Dengan demikian kelas yang ditetapkan sebagai kelompok kontrol dan sebagai kelompok eksperimen mendapat materi yang sama sebanyak 8 kali pertemuan dengan rincian waktu 2 x 45 setiap kali pertemuan. Perbedaannya terletak pada setting pembelajaran. Kelompok eksperimen diberikan Model Pembelajaran dengan Implementasi Metode Debat dan kelompok kontrol diberikan Model Pembelajaran Konvensional.

Tahap kedua, tiap-tiap kelompok dipilih menjadi dua, yaitu kelompok yang terdiri dari siswa yang memiliki minat tinggi dan kelompok yang terdiri dari siswa yang memiliki minat rendah. Dalam menentukan individu yang termasuk memiliki minat tinggi dan minat rendah digunakan skor tes dari instrumen minat yang telah dijustifikasi oleh dosen ahli.

Skor yang diperoleh dari tes minat belajar kemudian direnking. Sebanyak 33% kelompok atas dinyatakan sebagai kelompok siswa yang memiliki minat tinggi

dan 33% kelompok bawah dinyatakan sebagai kelompok siswa yang memiliki minat rendah. Pengambilan masing-masing 33% kelompok atas dan 33% kelompok bawah didasarkan pada anjuran Guilford (1959) yang memilah kelompok ekstrim sebesar 33%. Siswa yang memiliki skor minat disekitar rata-rata (46% di tengah-tengah) tidak diambil sebagai sample karena kurang bisa mengidentifikasi kecendrungan apakah individu tersebut termasuk memiliki minat tinggi atau minat rendah, ini berarti tidak semua siswa dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut merupakan subjek penelitian, tetapi tetap diikuti dalam eksperimen, untuk menghindari aspek psikologis pada kelompok siswa atas dilaksanakannya eksperimen.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dikategorikan sebagai penelitian eksperimen semu. Disebut demikian karena pelaksanaan penelitian ini tidak memungkinkan untuk melakukan seleksi subjek secara acak. Subjek secara alami telah terbentuk dalam satu kelompok utuh, yaitu kelompok belajar dalam satu kelas yang telah ada. Sehingga pengendalian variabel yang terkait subjek penelitian tidak dapat dilakukan sepenuhnya.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-test only control group design. Disebut demikian karena rancangan penelitian ini merupakan rancangan yang hanya memperhitungkan skor tes akhir saja yang dilakukan pada akhir penelitian atau dengan kata lain tanpa memperhitungkan skor pre test. Rancangan ini dipilih karena selama eksperimen tidak memungkinkan untuk mengubah kelas yang telah ada. Sampel penelitian diperoleh dari hasil randomisasi pada kelompok kelas yang setara. Rancangan eksperimennya ditunjukkan seperti pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2 Rancangan eksperimen

Kelompok	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	X	T ₁
Kontrol		T ₁

Keterangan :

X = Perlakuan dengan model pembelajaran

T₁ = Pengamatan akhir (Tes akhir) berupa speech (berpidato) dalam bahasa Inggris

Rancangan analisis penelitian ini adalah rancangan faktorial 2 x 2. Faktor pemilahnya adalah minat belajar siswa. Pemilahan dibagi atas dua tingkatan yaitu minat tinggi dan minat rendah. Rancangan faktorial 2 x 2 dengan anava AB digambarkan sebagai berikut Tabel 3.

Tabel 3 Rancangan analisis penelitian anava AB

	Metode Debat (A ₁)	Konvensional (A ₂)
Minat Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Minat Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data tentang keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris dan data tentang minat siswa. Untuk mengumpulkan kedua data tersebut diperlukan dua macam tes, yaitu tes untuk mengukur keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris dan tes untuk memilah minat siswa.

Data hasil belajar diperoleh dengan tes unjuk kerja speech (berpidato) dalam bahasa Inggris yang dilakukan sebagai perlakuan dan sesudah perlakuan (sebagai tes akhir). Keterampilan berbicara adalah hasil tes akhir dari masing-masing siswa. Data tentang minat yang digunakan untuk memilah minat pada diri siswa diperoleh dari tes minat yang mengacu pada indikator-indikator minat siswa. Untuk mendeskripsikan data perolehan hasil belajar dalam bahasa Inggris digunakan

untuk statistik deskriptif dan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan digunakan teknik analisis varian (ANOVA) dua jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara kualitatif, penelitian ini telah mengungkapkan gambaran hasil belajar berbicara bahasa Inggris siswa kelas XI IPA SMA N 2 Amlapura yang menjadi sampel penelitian, yaitu: (1) siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang belajar dengan menggunakan metode debat memiliki skor rata-rata hasil belajar berbicara bahasa Inggris sebesar 13,95 dengan standar deviasi 1,64 berada pada kualifikasi tinggi, (2) siswa yang memiliki minat belajar rendah yang belajar dengan menggunakan metode debat memiliki skor rata-rata hasil belajar berbicara bahasa Inggris sebesar 12,10 dengan standar deviasi 1,65 berada pada kualifikasi tinggi, (3) siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki skor rata-rata hasil belajar berbicara bahasa Inggris sebesar 11,90 dengan standar deviasi 1,62 berada pada kualifikasi sedang, (4) siswa yang memiliki minat belajar rendah yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki skor rata-rata hasil belajar berbicara bahasa Inggris sebesar 12,15 dengan standar deviasi 1,57 berada pada kualifikasi tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode debat *versus* model pembelajaran konvensional untuk pencapaian hasil belajar berbicara bahasa Inggris khususnya pidato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar berbicara bahasa Inggris antara kelompok siswa yang belajar dengan metode debat dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional ($F = 7,634$; $p < 0,05$). Pencapaian hasil belajar berbicara bahasa Inggris siswa pada kelompok metode debat lebih tinggi dibandingkan

dengan kelompok model pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, metode debat lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam pencapaian hasil belajar berbicara bahasa Inggris.

Terkait dengan hal ini, ada beberapa penelitian lain yang relevan dan mendukung penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Redina (2007) yang berjudul " Pengaruh implementasi pembelajaran kontekstual melalui debat terhadap hasil belajar dalam bahasa Inggris ditinjau dari tingkat kecemasan siswa " .

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa :

- 1) Hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual melalui debat dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional memiliki perbedaan yang signifikan yaitu rata-rata 77,48 untuk kelas eksperimen dan rata-rata 66,00 untuk kelas control.
- 2) Terdapat hasil belajar yang signifikan antara siswa yang memiliki kecemasan tinggi dan siswa yang tingkat kecemasaannya rendah .
- 3) Terdapat pengaruh interaksi pada siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Model pembelajaran juga mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam penelitian ini akan dibandingkan pemakaian model

pembelajaran dengan implementasi metode debat dengan model pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang memerlukan keahlian dalam 4 aspek seperti : keahlian dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Teknik pembelajaran yang sudah umum yang digunakan adalah teknik pembelajaran konvensional, misalnya sentence pattern exercise, ceramah, drill. Teknik ini hanya mampu memberikan penjelasan kepada siswa dan materi yang diberikan akan cepat dilupakan oleh siswa pada umumnya. Walaupun siswa pada akhirnya mampu memahami konsep-konsep secara gramatikal, namun waktu yang diperlukan cukup lama. Hal ini terjadi pada teknik ceramah, siswa akan aktif mendengarkan dan akan terjadi komunikasi satu arah yang dilakukan dan didominasi oleh guru.

Tesis yang unggah dalam jurnal pasca Universitas udayana (www.pps.unud.ac.id) oleh Eka Yudha Pratiwi (2012) berjudul " Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode debat Plus dalam proses Pembelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas XI IPA SMA Pariwisata kertha Wisata Denpasar " .

Keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan penerapan metode debat plus. Peningkatan ini dapat dilihat dengan membandingkan hasil tes keterampilan berbicara siklus I yang mengalami peningkatan. Hasil siklus I sebesar 64% berada pada kategori cukup. Peningkatan yang terjadi juga dapat dilihat dari data kualitatif yang berupa (1) peningkatan dalam pelafalan, seperti (a) bunyi [t] yang sudah beraspirasi [th], (b) pelafalan bunyi [f], [v] secara tepat. (2) peningkatan dalam penggunaan tata bahasa, seperti (a) kesesuaian bentuk kata penunjuk dengan kata benda, (b) adanya penanda jamak (suffix s/es) (c) pemakaian kata kerja bantu, (d) penggunaan to be pada kata nonverbal. (3) peningkatan

dalam pemilihan kosakata, seperti pemilihan kata *fulfil* dan *improve*.

Peningkatan yang dialami siswa juga semakin terlihat pada penerapan siklus II. Secara kuantitatif pemerolehan nilai sebesar 74% berada dalam kategori baik. Peningkatan nilai tes keterampilan berbicara ini meliputi seluruh aspek keterampilan berbicara yang dijadikan kriteria penilaian. Ketepatan berbahasa siswa yang mengalami peningkatan mencakup peningkatan pelafalan kata-kata bahasa Inggris, tata bahasa dan kosa-kata bahasa Inggris. Dari segi pelafalan ditemukan: (a) adanya ketepatan pelafalan bunyi [f], [v], (b) ketepatan pengucapan bunyi [3]. Dari aspek penguasaan tata bahasa ditemukan: (a) Adanya kesesuaian bentuk kata penunjuk dengan kata benda, [b] adanya penanda jamak (suffiks 's'/'-es), (c) pemakaian kata kerja bantu, (d) penggunaan *to be* pada kata nonverbal pada kata benda jamak. Dari aspek pemilihan kosa-kata ditemukan adanya ketepatan dalam pemilihan kosa kata seperti kata-kata: *meaning*, *harmonious*, dan *seriously*.

Metode debat plus efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan dilaksanakannya metode debat plus, suasana belajar di kelas menjadi lebih menyenangkan, motivasi belajar siswa meningkat, komunikasi siswa dengan guru dalam berbicara bahasa Inggris juga mengalami peningkatan karena siswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam berargumentasi. Peningkatan ini juga dapat dilihat dari hasil kuesioner bahwa 89,5% siswa menyatakan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka meningkat dan mereka semakin percaya diri dalam berkomunikasi lisan dengan bahasa Inggris.

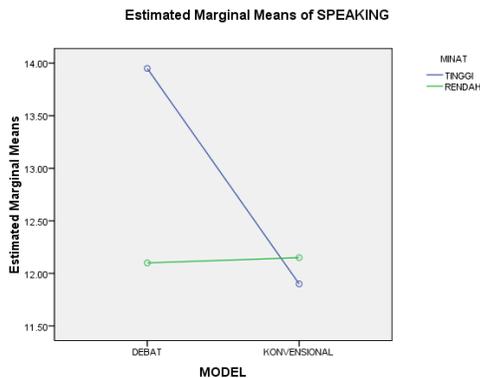
Model pembelajaran dengan implementasi metode debat memiliki kelebihan atau keunggulan dibandingkan

dengan metode lain, sehingga penerapan metode ini diharapkan dapat membantu siswa untuk ikut berfikir dalam proses pembelajaran. Makin banyak dan makin sering siswa untuk bertukar pendapat, mengelurkan argumentasi, bertukar informasi dan memecahkan suatu masalah dengan kelompok atau tim, maka makin terbentuk kemampuan siswa yang lebih kreatif dan kritis sehingga mampu memecahkan masalah yang kompleks. Dengan demikian siswa akan lebih dapat memahami dan melakukan komunikasi dalam bahasa Inggris.

Disamping itu, siswa yang mengikuti pembelajaran ini dituntut untuk mampu mentransfer atau mengkomunikasikan permasalahan yang disajikan dalam bentuk mosi (motion). Siswa dituntut agar mampu berbicara didepan tim lawan yang sebelumnya hampir tak pernah dialami. Siswa pada tim ini (tim positif atau negatif) harus mampu berkomunikasi, berbicara, mengemukakan pendapat dan aktif dalam kelompok sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh interaksi antara model dan minat belajar siswa dalam pencapaian hasil belajar berbicara bahasa Inggris pada *descriptive procedure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sumber pengaruh interaksi model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar berbicara bahasa Inggris, diperoleh skor statistik ($F = 8,417$; $p < 0,05$). Ini berarti, bahwa terdapat pengaruh interaktif antara model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar berbicara. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa interaksi antara metode debat dan minat belajar tinggi memiliki interaksi paling kuat dalam pencapaian hasil belajar berbicara, kemudian disusul oleh interaksi konvensional dan minat belajar rendah, kemudian model pembelajaran debat dan minat belajar rendah, dan yang terakhir adalah model pembelajaran konvensional pada minat belajar tinggi. Profil interaksi

antara model pembelajaran dan minat belajar disajikan pada Gambar 4.5.



Gambar 2 Profil interaksi model pembelajaran dan minat belajar

Temuan dalam penelitian ini tampaknya sudah sesuai dengan teori yang ada.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran dengan implementasi metode debat dikomparasikan dengan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran dengan implementasi metode debat akan dilakukan pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, dan hasil belajar siswa ditinjau dari tinggi rendahnya minat yang dimiliki siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris.

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran dengan implementasi metode debat dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran dengan implementasi metode debat akan dilakukan pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol ditinjau dari rendah minat belajar yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar. Minat belajar besar pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara, begitu juga dengan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan berpengaruh terhadap keterampilan berbicara. Maka dari itu dapat dinyatakan :

- a. Ada perbedaan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada siswa yang

memiliki minat belajar tinggi yang mengikuti model pembelajaran debat , dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, kemauan, atau cita-cita dan kekuatan emosional berupa minat. Minat yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan ada kemungkinan mereka terus berusaha sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya. Siswa yang memiliki minat tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi atas pelajaran yang sedang berlangsung .

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan implementasi metode debat menekankan kemampuan siswa untuk bertukar informasi, mengaplikasikan keterampilan sosial, dan menunjukkan aktivitas di dalam mengerjakan tugas dalam kelompoknya. Di dalam melakukan ketiga kegiatan tersebut, merupakan tantangan tinggi bagi siswa sehingga siswa lebih kritis, kreatif, dan mempunyai pemikiran yang kompleks.

Di lain pihak, siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional tidak akan bisa beraktifitas secara optimal, memperoleh masukan secara tidak langsung, dan tidak dapat bertukar informasi. Hal ini akan menyebabkan apa yang diterima siswa cenderung menerima informasi tanpa reaksi. Dengan kata lain, keinginan untuk mendapatkan hasilpun tidak dapat dipacu secara optimal.

Berdasarkan alur berfikir tersebut, diduga bahwa pada siswa yang memiliki minat yang tinggi, ada perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran dengan implementasi

metode debat, dan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional.

- b. Ada perbedaan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa yang memiliki minat rendah antara siswa yang mengikuti model pembelajaran dengan implementasi debat, dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Siswa yang memiliki minat rendah memiliki karakteristik antara kurang aktif dan kurang responsive dalam pembelajaran, bersikap acuh dan kurang memahami tujuan pembelajaran sehingga tidak memiliki target yang jelas, kurang menyukai situasi belajar yang kompetitif. Bagi siswa yang memiliki minat rendah menganggap pembelajaran itu biasa saja tanpa kegairahan apapun sehingga proses pembelajaran akan tidak menyenangkan baginya.

Dilain pihak, siswa yang memiliki minat rendah dengan mengikuti model pembelajaran konvensional tidak akan bisa beraktifitas secara optimal, memperoleh informasi dari satu arah saja yaitu pengajar sehingga siswa tidak mampu bertukar informasi dan tanpa reaksi dari siswa.

Berdasarkan alur berfikir tersebut, diduga bahwa siswa yang memiliki minat rendah, ada perbedaan keterampilan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan implementasi metode debat, dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

- c. Ada perbedaan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada siswa yang memiliki minat rendah antara siswa yang mengikuti model pembelajaran dengan implementasi metode debat, dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Siswa yang memiliki minat rendah memiliki karakteristik antara kurang

aktif dan kurang responsive dalam pembelajaran, bersikap acuh dan kurang memahami tujuan pembelajaran sehingga tidak memiliki target yang jelas, kurang menyukai situasi belajar yang kompetitif. Bagi siswa yang memiliki minat rendah menganggap belajar itu biasa saja tanpa target apapun sehingga proses pembelajaran akan tidak bervariasi.

Dilain pihak, siswa yang memiliki minat rendah dengan mengikuti model pembelajaran konvensional tidak akan bisa beraktifitas secara optimal, memperoleh informasi dari satu arah saja yaitu pengajar sehingga siswa tidak mampu bertukar informasi dan tanpa reaksi dari siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka simpulan yang dapat Terdapat perbedaan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan implementasi metode debat dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar berbicara kelompok metode debat lebih tinggi dari kelompok pembelajaran konvensional

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran guna peningkatan kualitas pembelajaran ke depan.

- a) Kepada Guru hasil penelitian menunjukkan Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada pokok bahasan *pidato*, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil-hasil penelitian terbatas hanya pada materi tersebut. Untuk mengetahui kemungkinan hasil yang berbeda pada pokok bahasan lainnya, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis pada pokok bahasan yang lain.

- b) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode debat terhadap hasil belajar berbicara siswa. Untuk itu, para guru hendaknya menggunakan metode debat yang berlandaskan pada filosofi konstruktivisme sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar berbicara siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Abu Bakar, Yunus. Dkk. 2009. *Profesi Keguruan*. Surabaya : Aprinta

Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 1991. *Psikologi Belajar*. Cet. III. Jakarta, PT. Rineka Cipta. Jakarta. .

Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* : Jakarta, Rineka Cipta

Arikunto Suharsimi 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.

Bobbi de Porter, 1999, Quantum teaching and Learning, _____

Brown, Douglas, H. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* Edisi kelima. Hak cipta Education Inc

Eka Yudha Pratiwi, Ida Ayu, 2012,

Peningkatan Keterampilan berbicara dengan Metode Debat Plus dalam Proses Pembelajaran Bhs. Inggris

pada Siswa kls XI IPA SMA Pariwisata Kertha Wisata Denpasar “ Universitas Udayana. (www.pps.unud.ac.id)

Marhaeni, A.A.I.N., I Wayan Suarnajaya dan Luh Putu Sulistia Dewi. 2007. *Determinasi Beberapa Faktor Afektif yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja. Laporan Research Grant*. Undiksha

Nasution, 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.

Nurgiyantoro, Burhan, 2010, *Penilaian Pembelajaran Berbahasa Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta, BPFE .

Pidarta, I Made, 2000, *Landasan Pendidikan* , Jakarta, Rineka Cipta.